PMII dan DIALEKTIKA SOSIAL

Antara Spirit Perlawanan dan Etika Perubahan



Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si
Dr. Ubaitullah, M.Ag
M. Riki Rahmatullah, S.E

PMII DAN DIALEKTIKA SOSIAL: Antara Spirit Perlawanan dan Etika Perubahan

Penulis:

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si
Dr. Ubaiullah, M.Ag
M. Riki Rahmatullah, S.E

Editor:
Erik Estrada

UIN KHAS PRESS

PMII DAN DIALEKTIKA SOSIAL: *Antara Spirit Perlawanan dan Etika Perubahan*

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si
Dr. Ubaiullah, M.Ag
M. Riki Rahmatullah, S.E
Editor : Erik Estrada
Cover & Layout : Ahmad Kamil

Cetakan Pertama, Agustus 2025
viii+297 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-89762-6-3
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Dalam setiap denyut sejarah bangsa, selalu ada sekelompok anak muda yang memilih tidak sekadar menjadi saksi, tetapi pelaku. Mereka yang menolak tunduk pada arus ketidakadilan dan berani merintis jalan perubahan, meski terjal dan penuh luka. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir dari rahim sejarah itu—dari ikhtiar untuk memadukan iman dan ilmu, nasionalisme dan spiritualitas, serta kritik sosial dan etika perjuangan.

Buku ini hadir sebagai upaya reflektif dan futuristik dalam membaca ulang arah gerak PMII di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks. Di era ketika semangat perlawanan kerap terkooptasi oleh pragmatisme, dan idealisme diuji oleh godaan kekuasaan, PMII ditantang untuk memulihkan kembali ruh perjuangannya: menjadi kekuatan moral, intelektual, dan sosial yang berpihak pada rakyat.

Sebagai wadah kaderisasi dan pembentukan intelektual organik, PMII tidak hanya dituntut untuk kritis terhadap struktur ketimpangan, tetapi juga visioner dalam menyusun jalan emansipasi sosial. Dari kampus ke kampung, dari ruang wacana ke ruang aksi, PMII harus mampu mengartikulasikan Islam sebagai kekuatan pembebas, rakyat sebagai subjek perubahan, dan keadilan sebagai cita utama.

Semoga buku ini menjadi bahan renungan, diskusi, dan penyulut semangat baru bagi para kader, alumni, serta seluruh elemen gerakan mahasiswa yang merindukan perubahan hakiki. Karena sejarah tak akan berubah oleh retorika belaka, tetapi oleh keberanian melangkah dalam kesadaran, cinta, dan tanggung jawab sosial.

Jember, 17 Agustus 2025,

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ IV

Bab I
PMII Dalam Konteks Gerakan Sosial: Antara Kampus Dan Rakyat ~ 1

A. Sejarah Singkat Dan Visi Ideologis PMII ~ 2
B. PMII Sebagai Gerakan Intelektual Dan Sosial ~ 9
C. Gerakan Sosial Sebagai Dialektika: Teori Dan Praktik ~ 19
D. PMII Sebagai Mediator Antara Suara Rakyat Dan Ruang Akademik ~ 28

Bab II
Spirit Perlawanan: Warisan Ideologis Dan Gerakan Kebangsaan ~ 39

A. Perlawanan Sebagai Sikap Ideologis Dan Teologis ~ 40
B. Sejarah Perlawanan Pmii Terhadap Ketidak-Adilan: Dari Spirit Moral Ke Gerakan Struktural ~ 44
C. Pmii Dalam Transisi Orde: Orde Baru, Reformasi, Dan Era Oligarki ~ 52
D. Perlawanan Hari Ini: Dari Demonstrasi Ke Advokasi Struktural ~ 61

Bab III

Etika Perubahan: Islam, Kemanusiaan, Dan Tanggung Jawab Sosial ~ 69

A. Islam Sebagai Agama Transformatif: Dari Spiritualitas Menuju Keadilan Sosial ~ 70

B. Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nilai-Nilai Sosial: Etika Komunitas, Keseimbangan, Dan Keadilan ~ 79

C. Etika Sosial Dalam Tradisi Pmii: Tidak Hanya Melawan, Tapi Membangun ~ 88

D. Menggagas Perubahan Yang Berakar Pada Etika Dan Spiritualitas ~ 96

Bab IV

Gerakan Mahasiswa Dan Krisis Sosial Indonesia ~103

A. Ketimpangan Ekonomi Dan Marginalisasi Rakyat Kecil: Sebuah Luka Struktural Bangsa ~ 103

B. Komodifikasi Pendidikan Dan Kemunduran Demokrasi: Dari Kritis Ke Komersial, Dari Rakyat Ke Elit ~ 114

C. Pmii Sebagai Respons Terhadap Krisis Multidimensi: Dari Gerakan Moral Ke Gerakan Peradaban ~ 123

D. Peran Mahasiswa Dalam Membangun Kesadaran Kritis Publik: Dari Intelektual Organik Menuju Agen Transformasi ~ 130

Bab V

Paradigma Dua Kaki: Menyatukan Basis Intelektual Dan Basis Sosial ~ 141

A. Intelektualisme Organik: Dari Kampus Ke Lapangan ~ 141

B. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Jalan Dakwah Sosial ~ 148

C. Membangun Literasi Kritis Dalam Kalangan Akar Rumput ~ 157

D. Pmii Sebagai Pelopor Gerakan Yang Berbasis Ilmu Dan Aksi ~ 166

Bab VI

Strategi Gerakan: Refleksi, Aksi, Dan Transformasi ~ 173

A. Pendekatan Advokasi, Budaya, Dan Pendidikan Alternatif ~ 173

B. Aksi Simbolik Dan Kerja Basis: Dari Aksi Massa Ke Aksi Sosial ~ 183

C. Membangun Jejaring Solidaritas: Lintas Komunitas Dan Generasi ~ 192

D. Transformasi Sosial Bukan Revolusi Instan, Tapi Kerja Konsisten ~ 201

Bab VII

Tantangan Gerakan: Koptaksi Politik, Kejenuhan Kader, Dan Krisis Nilai ~ 211

A. Godaan Pragmatisme Dalam Tubuh Gerakan ~ 212

B. Kaderisasi Yang Stagnan Dan Kehilangan Arah Ideologis ~ 220

C. Perluasan Medan Juang: Media Sosial, Desa, Dan Ekosistem Digital ~ 230

D. Membangun Kembali Integritas Dan Semangat Perjuangan ~ 233

Bab VIII
Menuju Gerakan Emansipatoris: Manifesto Sosial Pmii Untuk Indonesia ~ 237

A. Arah Baru Perjuangan Pmii Dalam Abad Ke-21 ~ 237
B. Islam, Rakyat, Dan Keadilan Sebagai Trisula Gerakan ~ 257
C. Menyusun Kembali Roadmap Perubahan Sosial ~ 273
D. Pmii Sebagai Kekuatan Yang Tidak Sekadar Mengkritik, Tapi Menggugah ~ 282

Penutup ~ 287

Seruan Kader Untuk Masa Depan Rakyat ~ 287

Daftar Pustaka ~ 292

BAB I

PMII DALAM KONTEKS GERAKAN SOSIAL: ANTARA KAMPUS DAN RAKYAT

Di balik hiruk-pikuk kehidupan kampus yang kian teknokratis dan kompetitif, masih tersisa ruang-ruang sunyi tempat idealisme menyala dan kepedulian sosial berakar. Di sanalah PMII tumbuh, bukan sekadar sebagai organisasi kemahasiswaan, tetapi sebagai ruh perlawanan yang hidup dari keresahan dan kepedihan rakyat. PMII bukan hanya hadir untuk menjawab pertanyaan akademik, melainkan untuk merespons jeritan keadilan yang tak terdengar di lorong kekuasaan.

Bab ini akan mengajak kita menelusuri jejak PMII sebagai gerakan sosial yang bergerak di dua kutub penting: kampus sebagai pusat refleksi intelektual, dan masyarakat sebagai medan perjuangan konkret. Di sinilah dialektika itu terjadi—antara teori dan praksis, antara nalar kritis dan aksi nyata, antara mimbar akademik dan tanah berlumpur tempat rakyat berdiri.

PMII berdiri bukan untuk memuja kekuasaan, melainkan untuk mengawalnya dengan nurani. Dan di tengah krisis kepercayaan publik terhadap institusi negara, PMII ditantang untuk kembali menjadi jembatan yang menghubungkan harapan rakyat dengan mimpi-mimpi perubahan. Sebab di titik pertemuan antara kampus dan rakyat, suara perubahan selalu menemukan gaungnya.

A. SEJARAH SINGKAT DAN VISI IDEOLOGIS PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir pada 17 April 1960 di Surabaya, bukan semata sebagai kelahiran organisasi kemahasiswaan, tetapi sebagai manifestasi dari kesadaran historis yang mendalam—yakni perlunya ruang perjuangan yang merdeka, progresif, dan berpihak pada rakyat dalam tubuh mahasiswa Islam. Lahir dari rahim Nahdlatul Ulama (NU), PMII awalnya didirikan untuk memperkuat kaderisasi intelektual muda NU dalam lingkungan akademik yang saat itu mulai dibanjiri arus ideologi sekuler, sosialis, bahkan liberal.

Namun, kelahiran PMII tidak bisa dimaknai hanya sebagai kelanjutan struktural dari NU di kampus. Ia hadir sebagai subjek historis yang hidup dan berkembang melalui dialektika zaman. Seiring dinamika politik dan sosial yang terus berubah, PMII menjelma menjadi entitas yang lebih otonom dan transformatif. Ia tidak lagi semata menjadi perpanjangan ideologi keagamaan, tetapi membentuk dirinya sebagai gerakan sosial-intelektual yang menjembatani nilai-nilai Islam, semangat keilmuan, dan komitmen kebangsaan dalam satu tarikan napas perjuangan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer dalam teori *hermeneutika historis*, identitas sebuah gerakan tidak statis, melainkan terus ditafsirkan ulang sesuai konteks zaman (Gadamer, *Truth and Method*, 1975). PMII menjalani proses ini—membaca ulang teks-teks tradisi, merefleksikan realitas sosial, dan merumuskan praksis gerakan yang kontekstual. Dalam perjalanan panjangnya, PMII tidak hanya menjadi ruang kaderisasi, melainkan ruang perjumpaan dialektis antara Islam dan modernitas, antara tradisi dan transformasi.

Dalam semangat ini, PMII tidak mengusung Islam sebagai simbol kuasa, tetapi sebagai etika pembebasan. Islam tidak dipahami sekadar sebagai doktrin normatif,